

Kekerasan Seksual Anak dalam Pemberitaan Media Online

Amani Astari, Doddy Iskandar

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

aoirizuka@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract—Child sexual violence in Indonesia is interesting news for the wider community. In its reporting, there are several media that lead readers' opinions to view victims of sexual violence from the side of adversity or even blame the victim. The high enthusiasm of the public for the news of sexual violence will make the media continue to raise news about sexual violence, especially if the sexual violence involves minors. Things like this indirectly make the public want to know the progress of cases that have befallen victims of sexual violence. The purpose of this study was to determine the position of the media in framing the coverage of sexual violence against children in online media Kompas.com and Wartakota. This study uses a qualitative method with the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Framing Analysis approach by looking at 4 structures, namely syntactic, script, thematic, and rhetorical. Based on the conclusions from the coverage of child sexual violence in the Depok Church on both Kompas.com and Wartakota media, the two media positions themselves as a link between the two parties between victims and law enforcers, which do not contribute to defending the rights of victims.

Keywords— *Child Sexual Violence, Online Media, Framing Analysis.*

Abstrak—Kekerasan seksual anak di Indonesia merupakan pemberitaan yang menarik bagi masyarakat luas, dalam pemberitaannya terdapat beberapa media yang menggiring opini pembaca untuk melihat korban kekerasan seksual dari sisi kemalangan atau justru menyalahkan korban. Tingginya antusiasme masyarakat pada berita kekerasan seksual tersebut, akan membuat media terus mengangkat berita seputar kekerasan seksual, terlebih jika kekerasan seksual tersebut menyangkut pada anak dibawah umur. Hal seperti ini secara tidak langsung membuat khalayak ingin mengetahui perkembangan dari kasus yang menimpa korban kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi media dalam mbingkai pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak di media online Kompas.com dan Wartakota. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan melihat dari 4 struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan simpulan dari pemberitaan kekerasan seksual anak di Gereja Depok pada kedua media Kompas.com dan Wartakota bahwa kedua media tersebut memposisikan dirinya sebagai penyambung kedua belah pihak antara korban dan penegak hukum yang dimana kurang berkontribusi dalam membela hak korban.

Kata Kunci— *Kekerasan Seksual Anak, Media Online, Analisis Framin.*

I. PENDAHULUAN

Isu Kekerasan seksual pada anak menjadi sebuah masalah sangat serius di Indonesia maupun dunia, catatan khusus yang diperoleh dari data KPAI bahkan meningkat secara dratis setiap tahun, bahkan negara pun dianggap gagal dalam melindungi anak-anak dalam kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah suatu aktivitas seksual yang memaksa seseorang untuk memuaskan seksual yang tidak diharapkan oleh orang lain sehingga dapat menimbulkan reaksi negatif seperti malu kepada diri sendiri ataupun ke orang lain dan takut untuk membuka diri kepada sang korban.

Kekerasan seksual sering terjadi kepada anak-anak di bawah umur, dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai *sex education*. Menurut Ahmad Sofian dalam *website* Universitas Binus menyebutkan Perbuatan kekerasan seksual ini dapat dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman tipuan dan tekanan. Bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak selalu melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak-anak sebagai korbannya. Perbuatan-perbuatan yang masuk dalam kategori kekerasan seksual pada anak dapat berupa ekshibisme atau voyeurism, yaitu, dimana pelaku menonton seorang anak yang sedang telanjang atau menyuruh anak bahkan memaksa anak untuk melakukan kegiatan seksual dengan anak lainnya, sementara pelaku menyaksikan adegan tersebut atau merekamnya.

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi telah menggeser ruang praktik kekerasan seksual yang tidak hanya dilakukan secara langsung. Namun tanpa sadar juga dilakukan secara *online*, baik dari media massa, media digital dan lain sebagainya. Pemberitaan pada media *online* menggiring opini pembaca untuk melihat korban kekerasan seksual dari sisi kemalangan atau justru menyalahkan korban. Penulisan berita semacam ini yang kesannya tidak adil bagi korban, tidak ada keprihatinan terhadap dampak kekerasan yang dialaminya, bahkan tidak jarang media melakukan pemberitaan dengan menyalahkan korban. (Erivah&Wahid, 2015)

Korban kekerasan seksual yang terjadi saat masa anak-

anak memiliki kekuatan yang lemah dalam tindakan pelecehan seksual saat itu, korban kekerasan seksual tidak didukung oleh bukti konkrit untuk membuktikan kejadian tersebut. Maka banyaknya anak-anak yang tidak memberitahukan perihal tersebut kepada orang tua atau orang terdekat. Bahkan, kekerasan seksual kepada anak ini juga terjadi di salah satu Gereja Herkulanus di Depok. Kasus ini terjadi pada awal tahun 2000-an tepatnya saat melakukan kegiatan misdinar pada kegiatan mingguan yang selalu dilakukan oleh pihak Gereja, pelaku yang ditangkap polisi adalah ketua seksi liturgi yang menaungi misdinar tersebut. Hingga saat ini sudah termasuk 21 korban pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pejabat gereja tersebut. Namun, sikap gereja sama sekali tidak menutup-nutupi kasus tersebut dan akan bekerja sama dalam merangkul korban kekerasan seksual pada anak bimbingnya.

Media *kompas.com* dan *wartakota* memiliki kesamaan korporasi dalam hubungan media, akan tetapi terdapat banyak perbedaan yang terjadi saat memberitakan seperti kasus kekerasan seksual tersebut, hal inilah yang mendukung peneliti untuk melihat bagaimana proses framing yang terjadi kepada kedua media tersebut.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana media online Kompas.com dan Wartakota dalam membingkai berita mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Gereja Depok. Peneliti merasa perlu memperhatikan lebih dalam kasus kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap perkembangan dunia sekarang, untuk membantu korban dalam menegakkan keadilan dengan menggunakan media sebagai senjata untuk menyuarkan ketidakadilan tersebut.

II. LANDASAN TEORI

Dalam konsep Pan dan Kosicki, framing terbagi menjadi empat struktur. Pertama, *Sintaksis* tentang bagaimana cara wartawan dalam menyusun fakta. Dalam wacana berita, *Sintaksis* merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Kedua, *Skrip* tentang bagaimana cara wartawan dalam mengisahkan fakta. Bentuk umum dari struktur *Skrip* ini adalah pola 5W+1H, *who*, *where*, *when*, *what*, *why* dan *how*. Ketiga, *Tematik* tentang bagaimana cara wartawan dalam menulis fakta. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Keempat, *Retoris* tentang bagaimana cara wartawan menekankan fakta. Struktur *Retoris* dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan.

Analisis Framing adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas sebuah peristiwa, cara bercerita tersebut melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Dalam analisis framing dijelaskan bagaimana cara media mengkonstruksikan sebuah realitas. Menurut Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah ataupun diturunkan

oleh Tuhan, tapi bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau siapapun) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2011:3)

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan ini lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame ini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang ataupun sekelompok orang, meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari. Asumsi wartawan bersifat parsial, karena tidak mewakili pihak-pihak lain: wakil rakyat, pemerintah, kaum ilmunan, LSM, kaum buruh, rakyat jelata, atau aliansi dari dua atau tiga pihak tersebut. Dalam pendekatan konstruktivis, proses pembuatan berita sebagaimana dinyatakan Gamson dan Modigliani dikutip dalam bukunya Eriyanto "Analisis Framing", "wacana media dapat dikonsepsikan sebagai seperangkat kemasam interpretif yang memberi makna pada suatu isu. Suatu kemasam memiliki struktur internal, Intinya adalah suatu gagasan yang mengorganisasikan, atau suatu kerangka (frame) untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan, menyarankan apakah isu tersebut.

Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Dalam penelitian tentang berita politik, analisis framing dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si penindas dan tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional, kebijakan public mana yang harus di dukung dan tidak boleh didukung, dan sebagainya. Media massa Indonesia sangat kaya dengan wacana, yang kalau digali dengan analisis ini, akan melukiskan bagaimana perubahan kontalasi kekuasaan antara berbagai komponen atau bangsa, masyarakat, atau komunitas.

Adapun pendekatan tersebut dapat digambarkan ke dalam skema berikut:

TABEL 1. KERANGKA TEKNIS ANALISIS *FRAMING* ZHONDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS (cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema Berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan
SKRIP (cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIS (cara wartawan menentukan tema fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proporsisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, 2002: 295

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti ingin melihat bagaimana media dalam membingkai pemberitaan kekerasan seksual pada anak yang terjadi di salah satu gereja daerah Depok. Namun, sebelum peneliti menilai lebih jauh penelitian ini, kemudian peneliti memutuskan mengambil dua media yaitu *Kompas.com* dan *Wartakota* dimana kedua media tersebut konsisten dan *up to date* dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi di Gereja. Peneliti melihat kedua media tersebut mempunyai sisi yang berbeda dari menampilkan isi dan konten yang digiring ke dalam sebuah berita.

Pada media online *Kompas.com* terlihat dari struktur sintaksis pada teks berita *Kompas.com* lebih banyak membahas perihal kejadian kasus-kasus yang menimpa korban dan bagaimana penderitaan yang dialami oleh keluarga dan pengacara korban atas tindakan aparat hukum yang sangat lamban dalam melakukan tugasnya mencari bukti. Terlihat pada struktur skrip, lebih berfokus dalam

unsur *what*, *who*, *where*, *when*, dan *why*. akan tetapi kurang menjelaskan *how*. Pada struktur tematik, *kompas.com* lebih memperlihatkan tutur-tutur kata yang sarkas dan penyusunan kata maupun paragraf yang tertata. Pada struktur retorik media *kompas.com* pada headline dan gambar, *kompas.com* terlihat sangat mencekam kinerja aparat hukum melalui kata-kata sebaliknya media *kompas.com* menggunakan gambar ilustrasi untuk menghormati para korban.

Pada media online *Wartakota* terlihat dari struktur sintaksis pada teks berita lebih banyak membahas perihal situasi yang terjadi saat sulitnya mencari alat bukti yang dilakukan oleh aparat hukum, sehingga *wartakota* seperti terlihat hanya berfokus pada satu pihak untuk memberikan keterangan. Pada struktur skrip lebih berfokus dalam unsur *what*, *why*, *when*, *where*, dan *how* akan tetapi kurang menjelaskan *who*. Pada struktur tematik media *wartakota* terlihat dari tutur kata yang digunakan sopan ke kedua belah pihak dari sisi korban maupun aparat hukum akan tetapi kurang tertatanya presisi antara paragraf satu ke paragraf selanjutnya. Pada struktur retorik terlihat dari headline dan gambar, media *wartakota* menggunakan tutur kata yang sopan dan tidak menjudge kedua belah pihak seperti aparat hukum, dan pada gambar dari ketiga berita terdapat satu berita yang menggunakan foto pelaku yang sudah diringkus oleh pihak polisi.

IV. KESIMPULAN

1. Secara *Sintaksis*: terlihat pada kedua media *Kompas.com* dan *Wartakota*, bahwa kedua media tersebut memperlihatkan sisi pro kepada korban kekerasan seksual, sehingga hal tersebut dikemukakan pada setiap kata pada teks berita kedua media.
2. Secara *Skrip*: kedua media tersebut memperlihatkan perbandingan dalam unsur 5W+1H bahwa pada media *kompas.com* kurangnya menampilkan unsur *how* pada ketiga berita tersebut dan media *wartakota* kurangnya menampilkan unsur *who* pada ketiga berita yang ditampilkan.
3. Secara *Tematik*: kedua media online tersebut memperlihatkan perbedaan dalam penuturan kata pada media *kompas.com* terlihat pada kata-kata yang sedikit sarkas terhadap pihak aparat hukum sedangkan pada media *wartakota* terlihat penuturannya menyindir aparat hukum akan tetapi seperti mencari aman dalam memasukkan kata-kata.
4. Secara *Retoris*: kedua media online menggunakan cara yang sama dalam menampilkan kedua gambar yaitu menggunakan gambar ilustrasi anak kecil, sedangkan pada headline terlihat perbedaan pada sisi *kompas.com* terlihat pro pada korban sedangkan media *wartakota* terlihat mencari aman atau netral.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [2] Eriyanto, 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- [3] Erivah, Ayu dan Umaimah Wahid. 2015. *Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com. (online)*
- [4] Sofian, Ahmad. Agustus 2017. *Pertanggungjawaban Pidana Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak. (online)*